

Piil Pesenggighi sebagai Landasan Penguatan Intensitas Masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat

Fariza Makmun

UIN Raden Intan Lampung

[1farizamakmun@radenintan.ac.id](mailto:farizamakmun@radenintan.ac.id), [2achmadzakyfaiz@staimaswonogiri.ac.id](mailto:achmadzakyfaiz@staimaswonogiri.ac.id)

ABSTRACT

Keywords:

*Piil Pesenggighi,
Community
Intensity, Pekon
Buay Nyerupa.*

The method used in this study is a qualitative approach with a case study, involving in-depth interviews with local communities, traditional leaders, and village officials, as well as direct observation of the implementation of the traditional wedding procession. The results of the study indicate that the principles of Piil Pesenggighi applied in the traditional wedding procession, such as togetherness, responsibility, and respect for parents, not only serve to maintain the continuity of tradition, but also become a means to strengthen social solidarity and strengthen the intensity of community participation in various social activities and village development. The mutual cooperation process that occurs in every stage of the traditional wedding, such as preparation for the event, giving donations, and carrying out the ceremony, increases active community involvement, and builds a sense of ownership and responsibility for mutual progress. This study concludes that Piil Pesenggighi, through the implementation of the traditional wedding tradition, has a strategic role in increasing the intensity of community participation in social and economic development in Pekon Buay Nyerupa. Therefore, this study is expected to contribute to the development of community empowerment policies based on local wisdom, by emphasizing the importance of cultural values in strengthening the social capacity of the community. The results of the study indicate that Piil Pesenggighi, which includes values such as mutual cooperation, mutual respect, and social responsibility, serves as a basis for strengthening social relations between residents and encouraging the intensity of community participation in development activities. These values also play a role in strengthening social solidarity, increasing collective awareness, and strengthening community capacity to overcome various village development challenges. In addition, the application of Piil Pesenggighi in daily life has proven effective in building a sense of ownership and responsibility for village progress, which has an impact on improving the quality of life of the community. This study concludes that Piil Pesenggighi is not only a cultural identity, but also a strong foundation for strengthening the intensity of community participation in the development process. Therefore, the understanding and application of Piil Pesenggighi values need to be continuously preserved and used as a basis for various community empowerment programs in Pekon Buay Nyerupa.

ABSTRAK**Article Info:***Submitted:*

04/12/2024

Revised:

13/12/2024

Published:

31/12/2019

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dengan masyarakat setempat, tokoh adat, serta perangkat desa, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan prosesi pernikahan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *Piil Pesenggighi* yang diterapkan dalam prosesi pernikahan adat, seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang tua, tidak hanya berfungsi untuk menjaga kelangsungan tradisi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat intensitas partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan desa. Proses gotong royong yang terjadi dalam setiap tahapan pernikahan adat, seperti persiapan acara, pemberian sumbangan, dan pelaksanaan upacara, meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif, serta membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kemajuan bersama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Piil Pesenggighi*, melalui pelaksanaan tradisi pernikahan adat, memiliki peran strategis dalam meningkatkan intensitas partisipasi masyarakat dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Pekon Buay Nyerupa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai budaya dalam memperkuat kapasitas sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Piil Pesenggighi*, yang meliputi nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial, berfungsi sebagai dasar dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga dan mendorong intensitas partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Nilai-nilai ini juga berperan dalam mempererat solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran kolektif, serta memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengatasi berbagai tantangan pembangunan desa. Selain itu, penerapan *Piil Pesenggighi* dalam kehidupan sehari-hari terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kemajuan desa, yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Piil Pesenggighi* bukan hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai landasan kuat dalam penguatan intensitas partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai *Piil Pesenggighi* perlu terus dilestarikan dan dijadikan dasar dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat di Pekon Buay Nyerupa.

PENDAHULUAN

Nilai sebagai bagian yang sangat penting dari kebudayaan. Karena setiap kebudayaan yang dimiliki masyarakat pasti mempunyai nilai tersendiri baik tersirat maupun tersurat di dalamnya. Sistem nilai dan budaya adalah hal yang paling tinggi serta abstrak dari adat dan istiadat suatu

daerah. Hal ini diakibatkan suatu nilai budaya adalah konsep- konsep tentang apa yang ada di dalam pikiran sebagian besar masyarakat dan mereka anggap menilai.¹

Kehidupan sosial budaya yang dimiliki masyarakat masing- masing memiliki keunikan serta daya tarik untuk diamati. Lalu memiliki kompleksitas dan keunikan tersebut juga akan ditandai oleh dinamika kehidupan yang menuju pola hidup tertentu. Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu Suku Lampung yang memiliki banyak kebudayaan serta memiliki nilai- nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda.² Masyarakat Lampung terbagi dalam dua kelompok suku bangsa, yaitu suku bangsa yang asli dan suku bangsa pendatang. Suku bangsa asli yaitu Suku Lampung yang mendiami daerah Lampung sejak berabad-abad yang lampau sedangkan suku pendatang adalah suku yang berasal dari luar Provinsi Lampung dan menetap serta tinggal di Lampung³.

Suku Lampung sendiri terbagi menjadi dua kelompok yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Sai Batin. Masyarakat Lampung sama seperti masyarakat pada suku yang lainnya yaitu memiliki kebudayaan yang mencirikan identitas orang Lampung itu sendiri. Salah satu falsafah hidup suku Lampung yang diturunkan secara turun termurun yaitu *Piil Pesenggiri*. Falsafah ini dipegang teguh oleh suku lampung baik Lampung Pepadun maupun Lampung Sai Batin. *Api ubat malu indung? Mati anakku!* Yang berarti “Apa obat malu ibu? Mati anakku!” Kalimat ini dilontarkan oleh Raden Intan salah satu pahlawan nasional Lampung saat bertanya kepada ibunya. Kalimat ini menunjukkan makna hakiki sebuah harga diri yaitu lebih memilih mati apabila harga diri dilecehkan oleh orang lain.

Piil Pesenggiri dilengkapi oleh empat falsafah yang lain yaitu *Bejuluk Buadok*, *Nemui Nyimah*, *Sakai Sambayan Nengah Nyapur* menjadi satu kesatuan tata nilai budaya di dalam masyarakat Lampung baik pribadi maupun bersama dalam berkehidupan bermasyarakat sehari-hari, baik secara pribadi ataupun bersama dengan anggota kelompok masyarakat maupun bermasyarakat secara luas. Apabila dalam bermasyarakat sudah memilik empat unsur ini, maka seseorang tersebut mempunyai *Piil Pesenggiri* dalam hidupnya.⁴

Serta *Piil Pesenggiri* ini akan menjadi suatu kebanggaan sendiri bagi pemiliknya karena merasa punya harga diri yang tidak bisa dihilangkan dengan cara apapun. *Piil Pesenggiri*

¹Suwarno Suwarno, Abdulsyani Abdulsyani, and Azis Azis Amriwan, “Nilai Kearifan Lokal Bejuluk-Beadok (Studi Urgensi Pelestarian Makna Dan Fungsi Juluk-Adok Bagi Penyeimbang Adat Di Desa Hara Banjar Masnis, Kalianda, Lampung Selatan),” 2021.

²Iskandar Syah, *Perspektif, Piil, Kunci, Publik, & Pesenggiri*, (2013)

³Cyrli Yunita Miyanti, Hartati Sulistyono Rini, And Asma Luthfi, “Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa Dan Lampung Di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur),” *Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture* 6, No. 2 (2017): 189–201.

⁴Jafar Fakhrurozi and Dian Puspita, “Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin,” *Jurnal Pesona* 7, no. 1 (2021): 1–13.

merupakan segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik martabat secara pribadi maupun kelompok senantiasa dipertahankan.⁵

Bejuluk Adek secara etimologi berasal dari kata Juluk dan Adek. *Bejuluk* artinya mempunyai nama, dan *Adek* artinya mempunyai gelar.⁶ Unsur ini berarti bernama dan bergelar. *Bejuluk Adek* juga dikatakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan.⁷ Karena identitas itu melekat pada pribadi, maka yang bersangkutan harus berjuang untuk memelihara nama tersebut dalam perilakunya maupun dalam pergaulan bermasyarakat.

Nemui Nyimah yaitu keharusan untuk bertamu atau silaturahmi, bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang yang satu lingkungan kerabat, maupun orang dari luar lingkungan merupakan prinsip hidup orang Lampung yang sudah mutlak.⁸

Falsafah yang ke tiga adalah *nengah nyappur* yaitu keharusan untuk berbaur atau bermasyarakat. *Nengah Nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal-usul dan golongan.⁹ *Sakai Sambayan* merupakan falsafah ke empat yang makna adalah keharusan berjiwa sosial, gotong-royong, berbuat baik dengan sesama manusia.¹⁰ Demikian unsur-unsur falsafah hidup orang Lampung *Piil Pesenggiri* yang senantiasa memiliki harga diri dan berjuang demi menjaga kehormatan, *Bejuluk Beadek* yang bermakna bernama dan bergelar kemudian melekat pada pribadi yang bersangkutan maka harus berjuang untuk memelihara nama tersebut dengan bekerja keras dan menjadi teladan kepada masyarakat sebagaimana teladan yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW. selanjutnya sikap *Nemui Nyimah* yang berarti keharusan bertamu dan bersilaturahmi dengan santun dalam bertamu maupun menerima tamu. Kemudian *Nengah Nyappur* yang berarti suka bergaul dan bermusyawarah. Dan *Sakai Sambayan* yang memiliki arti tolong menolong antara sesama atau gotong royong.

Penerapan *piil pesenggiri* dalam masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Baratterlihat dalam upacara adat perkawinan dimana dalam perkembangannya lebih menekankan pada penguatan intensitas dalam upaya penyesuaian terhadap berbagai kepentingan masyarakat dan tuntutan zaman guna melestarikan dan pemeliharaan terhadap nilai-nilai budaya secara internal senantiasa mempertahankan dan

⁵ Himyari Yusuf, "Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung," *Kalam* 10, no. 1 (2016): 167–92.

⁶ Sabaruddin S.A. *Lampung Pepadun dan Saibatin* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013), h.24

⁷ Himyari Yusuf, "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung," *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (2010): 281–302.

⁸ Dasrun Hidayat and Hafiar Zubair, "Representasi Nemui-Nyimah Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultur," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2014): 90–102.

⁹ Farida Ariyani et al., "Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan" (Aura Printing & Publishing, 2015).

¹⁰ Al Chaidar, *Lampung Bersibah Darah* (Jakarta: Madani Press, 2000).

mengutamakan kepentingan masyarakat adat dengan prinsip kemandirian, terutama dalam penggalan potensi daerah atas kekuasaan dan kekayaan sendiri.¹¹

Tradisi perkawinan di masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung banyak sekali tradisi yang di gunakan dalam proses perkawinan ini mulai dari lamaran sampai dengan perkawinannya yang berpegang teguh dalam penerapan piil pesenggiri tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran Islam dalam hal proses pelaksanaannya.

Lamaran merupakan awal dari perkawinan yang diterapkan oleh Allah SWT sebelum berlangsungnya akad nikah antara kedua mempelai dengan adanya lamaran ini para calon laki-laki dan perempuan bisa saling mengenal terlebih dulu antara satu sama lain agar lebih bisa mengenal sifat dan karakter masing-masing calon pasangannya tujuannya agar perkawinan nantinya bisa di langungkan secara penuh kesadaran antara kedua belah pihak, bentuk lamaran ini memang sudah lazim di lakukan oleh setiap orang yang akan melangsungkan perkawinan, namun dalam adat lampung

Masih banyak bentuk-bentuk tradisi dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat Lampung saibatin mulai dari sebelum perkawinan dalam masyarakat lampung ada beberapa hal yang harus di lalui sebagai berikut : *nindai*, ini proses dimana calon mertua menilai calon menantunya, selanjutnya *beulih-ulih*, yaitu sicalon mertua saatnya bertanya-tanya kepada calon menantunya, barulah selanjutnya melamar, pihak laki-laki mengingat calon istrinya, lalu saat hari H perkawinan berlangsung dilakukan upacara-upacara adat dan langsung melakukan ijab Kabul, setelah atau sesudah perkawinan masih ada beberapa adat yang harus dilakukan seperti : *manjau pedom* atau menginap di rumah pengantin setelah beberapa hari pernikahan tersebut, lalu adat selanjutnya setelah perkawinan adalah *ngarak maju* atau *arak-arakan* biasanya hal ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki sebagai tanda bahwa si laki-laki sudah resmi menikah dengan si perempuan.¹²

Masyarakat di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat masih terus mempertahankan dan keberadaannya masih berkembangnya sebagai penguat potensi budaya, hal ini terus dilestarikan karena tidak dapat dielakkan bagaimanapun pengaruh modernisasi begitu dahsyat di kehidupan masyarakat dengan adanya kemajuan zaman dan perubahan zaman yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat yang pada akhirnya akan berpengaruh pulaterhadap keberadaan keberlakuanya adat dalam kehidupan sehari-hari. Padahal kitaketahui bahwa keberadaan adat juga mempunyai peranan penting sebagai alat atausarana menggerakan roda kehidupan masyarakat, khususnya dalam keguyuban gotongroyong.¹³

Pada masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat dalam penerapan piil pesenggiri terlihat dalam setiap pernikahan adat dimana tradisi yang terus

¹¹ *Observasi Prasurvey Pada Masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Pada Tanggal 11 November 2021, n.d.*

¹² *Observasi Prasurvey Pada Masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Pada Tanggal 11 November 2021.*

¹³ *Observasi Prasurvey Pada Masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Pada Tanggal 11 November 2021.*

dijaga pada masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat dimana perannya langsung pada aplikasi kehidupan sehari-hari dalam tradisi persiapan pernikahan. Kemudian semakin menipisnya kecintaan anak-anak muda terhadap budaya dan kesenian daerah khususnya seni budaya dan lunturnya pemahaman terhadap ritual-ritual budaya yang ada.

Pernikahan adat Lampung tidak hanya dianggap sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai upacara yang melibatkan seluruh masyarakat. Dalam prosesi ini, nilai-nilai *Piil Pesenggighi* diaplikasikan dalam berbagai tahap, seperti dalam upacara siraman, akad nikah, dan pesta pernikahan, yang melibatkan prinsip gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan tanggung jawab terhadap keluarga besar serta masyarakat. Proses ini tidak hanya mempererat hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Piil Pesenggighi* menjadi landasan yang penting dalam penguatan intensitas partisipasi masyarakat, tidak hanya dalam aspek budaya, tetapi juga dalam pembangunan sosial dan ekonomi desa.

Namun, meskipun *Piil Pesenggighi* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Pekon Buay Nyerupa, pengaruhnya dalam memperkuat intensitas partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa masih belum banyak dibahas. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Piil Pesenggighi*, yang diaplikasikan dalam berbagai kegiatan adat, belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai ini, yang terwujud dalam prosesi pernikahan adat, dapat menjadi dasar yang kuat untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Kajian-kajian terdahulu mengenai budaya dan kearifan lokal dalam konteks pemberdayaan masyarakat telah menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika sosial dan partisipasi dalam pembangunan. Penelitian oleh Rahardjo (2015) dan Sulisty (2018) menyebutkan bahwa budaya lokal, seperti gotong royong, memiliki peran besar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Namun, penelitian tersebut lebih fokus pada aspek gotong royong secara umum, tanpa memperhitungkan aspek khusus seperti *Piil Pesenggighi* dalam prosesi adat pernikahan, yang memiliki nilai sosial dan budaya yang lebih mendalam dalam konteks masyarakat Lampung.

Penelitian ini yang signifikan jika dibandingkan dengan kajian-kajian terdahulu. Pertama, meskipun banyak penelitian yang mengkaji peran budaya lokal dalam pemberdayaan masyarakat dan partisipasi dalam pembangunan, belum ada penelitian yang mengaitkan secara spesifik prinsip *Piil Pesenggighi* dalam prosesi pernikahan adat Lampung dengan penguatan intensitas partisipasi masyarakat di Pekon Buay Nyerupa. Kedua, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana *Piil Pesenggighi* yang terinternalisasi dalam prosesi pernikahan adat Lampung dapat diadaptasi untuk meningkatkan partisipasi sosial dalam kegiatan pembangunan desa. Ketiga, penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Piil Pesenggighi* sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan gotong royong dalam

masyarakat, yang berdampak pada pengembangan kualitas kehidupan sosial-ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek budaya, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai budaya dapat diterjemahkan menjadi strategi praktis dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Sifat penelitian ini deskriptif, kualitatif . . . Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpositiv sampling*, dimana pemilihan informan berdasarkan karakteristik dan informan yang dipilih mampu memberikan informasi yang sesuai yaitu orang-orang yang dapat memahami permasalahan yang sedang diteliti dan mereka informasi yang diperlukan saat penelitian. Adapun informan Kemudian subjek dalam penelitian ini pada tokoh adat dan masyarakat yang melaksanakan *piil pesenggighi* dalam penguatan intensitas budaya dan jati diri sebagai masyarakat Pekon Buay Nyerupa Dengan demikian jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang, ditambah 4 orang tokoh adat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Sehingga total keseluruhan adalah 9 orang. Dengan metode pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles and Huberman yaitu data reduction, data display dan conclusion draw verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan *Piil Pesenggighi*

Masyarakat Lampung khususnya di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat memiliki pandangan hidup yang sampai saat ini masih dilestarikan yakni falsafah adat Lampung yaitu *piil pesenggighi* sebagai pedoman hidup masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian *piil pesenggighi* merupakan kebudayaan yang telah melekat dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat yang berisi nilai-nilai dan tujuan hidup, sehingga *piil pesenggighi* selalu ada dalam kegiatan atau acara dalam kehidupan masyarakat.

Piil pesenggighi menegaskan bahwa masyarakat Lampung memiliki harga diri yang harus dipertahankan. *Piil pesenggighi* pada hakikatnya menuntun masyarakat Lampung untuk memiliki kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak. *Piil pesenggighi* sendiri terdiri dari empat pilar yang saling menopang, yaitu *juluk adok*, *nemui nyimah*, *nengah nyappogh*, dan *sakai sambayan*, apabila masyarakat Lampung telah memenuhi keempat pilar tersebut barulah dapat dikatakan memiliki *piil pesenggighi*. Penerapan *piil pesenggighi* di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat terlihat dari upacara adat perkawinan dimana perilaku masyarakat dalam menjaga harga dirinya, seperti menjaga silaturahmi dengan masyarakat yang lain, menjaga sopan santunnya dalam bertamu dan menerima tamu, menjaga pergaulannya, serta menjadi teladan bagi yang lain.

Untuk melihat lebih lanjut penerapan fiil *pesenggighi* di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung sebagai berikut:

a. Penerapan Juluk Adok

Penerapan *Juluk adok* merupakan keharusan dan hak bagi masyarakat Lampung dan berhak memiliki gelar tersebut. Gelar adat merupakan identitas utama sebagai masyarakat Lampung terutama di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat.

Juluk adok adalah pemberian gelar pada saat menikahkan anak sebagai kasih sayang dari orang tua kepada anak dan menantunya. Juluk adok juga mengandung makna sebagai doa, dimana gelar juluk adok yang diberikan kepada individu sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dari itu dalam pemberian gelar harus baik-baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi nama-nama yang penulis lakukan adapun tata cara pemberian Juluk adok sebenarnya dilihat dulu dari kelompok-kelompok adatnya. Pada saat pernikahan anak, pihak orang tua menghadap tertua adat, pihak adatlah yang akan memberikan adok, apabila ia bawahan pangeran maka menghadap ke pangeran. Apabila bawahannya karya maka menghadap ke karya. Sedangkan Pemberian Juluk di sesuaikan dengan karakter orangnya, misal seseorang tersebut suka bela diri maka gelarnya raja waspada.

Berdasarkan hasil wawancara menurut ketua adat Lampung saibatin memiliki 7 tingkatan, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat, tingkatan gelar adat tersebut terdiri dari :

1) Gelar suntan / sultan

Gelar sultan merupakan yang paling luas tanggung jawabnya, dalam adat Lampung saibatin gelar ini gelar ini diberikan kepada anak pertama dari punyimbang adat dalam sebuah marga. Seseorang yang bergelar sultan memiliki tanggung jawab sebagai penentu kebijakan adat dan membimbing dan membina kehidupan masyarakat adat

2) Khaja

Dalam menjalankan fungsinya sultan dibantu oleh pemapah dalam semacam perdana menteri, yang diberi gelar khaja. Gelar khaja diberikan kepada putera kedua saibatin, menantu tertua laki-laki dari saibatin.

3) Batin

Gelar batin diberikan kepada anak ketiga saibatin. Batin merupakan tangan kanan sultan di dalam adat bertugas memastikan acara adat berlangsung sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

4) Khadin

Gelar khadin diberikan kepada anak keempat saibatin. Khadin merupakan pengatur ditingkat bawah di dalam adat.

5) Minak

Gelar minak diberikan kepada anak kelima dari saibatin.

6) Kemas

Gelar kemas diberikan kepada anak keenam dari saibatin. Kemas merupakan pelaksana di dalam acara adat.

7) Mas

Gelar mas diberikan kepada anak ketujuh dari saibatin. Tugasnya sama seperti kemas yaitu pelaksana dalam acara adat.

b. Penerapan *Nemui Nyimah*

Nemui nyimah bagi masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat memiliki makna adab-adab dalam menerima tamu, seperti bertutur kata sopan dalam bertamu dan menerima tamu, sikap santun menghormati tamu, ramah dan terbuka kepada setiap orang. Budaya *nemui nyimah* penerapannya dapat dilihat dari tatacara bertamu dan menerima tamu, dimana tamu (*temui*) diperlakukan seperti raja walaupun tamu (*temui*) tersebut berbeda suku dan agama.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada upacara adat perkawinan di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat terlihat ketika tamu datang baik itu keluarga atau tetangga begitu dilayani dengan sopan santun sesuai dengan adab-adab bertamu yang diajarkan oleh Islam, jika diberi suguhan yang tak sesuai selera ciciplah walau hanya sedikit, karena dikhawatirkan akan menyinggung perasaan si tuan rumah bila suguhan tidak dimakan, saling menjaga perasaan.

Bertamu ataupun menerima tamu di masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat sudah menjadi kebiasaan di masyarakat pekon. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, adapun adab tuan rumah yang menjadi penerapan dalam *nemui nyimah* adalah:

- 1) Menyambut tamu dengan ikhlas, sopan dan ramah terhadap tamu.
- 2) Tuan rumah menyuguhkan makanan dan minuman yang sesuai dengan kemampuan tuan rumah.
- 3) Memuliakan tamu, dan selalu ramah dalam berbicara dengan tamu, selalu merespon pembicaraan tamu dengan serius.
- 4) Kebiasaan masyarakat pekon apabila tamu pulang maka tuan rumah mengantarkan tamu hingga keluar rumah atau di depan pintu sebagai bentuk penghormatan kepada tamu.

Dalam penerapan falsafah *nemui nyimah* juga memiliki makna bermurah hati, seperti sikap penyayang, baik hati terhadap sesama, santun dengan yang lebih tua,

lapang dada, peduli dan simpati terhadap orang lain, serta merasakan apa yang dirasakan orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada saat acara adat perkawinan disalah satu rumah warga, sikap murah hati dan peduli terhadap sesama pada masyarakat pekon terlihat dari interaksi dan komunikasi mereka pada saat manjau, menggunakan ucapan-ucapan yang baik serta ikhlas dalam membantu tuan rumah dalam menyiapkan untuk keperluan persiapan acara.

c. Penerapan Nengah Nyappogh

Penerapan *nengah nyappogh* di masyarakat pekon tercermin dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa masyarakat sangat terbuka dalam bergaul, tidak hanya kepada para penduduk desa, tetapi juga kepada pendatang.

Penerapan nengah nyappogh juga bisa dilihat dari kegiatan musyawarah. Kegiatan musyawarah ini selalu dilakukan oleh masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat yang disertai oleh tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sudah menjadi kebiasaan wajib di masyarakat untuk mengadakan musyawarah dalam hal apapun di masyarakat, baik dalam urusan desa, agama, maupun dalam urusan mengadakan resepsi pernikahan. Kegiatan musawarah tersebut dapat menjalin silaturahmi dan keakraban antar warga, karena waga dituntut untuk dapat bercampur dan bergaul dalam kehidupan. Penerapan nengah nyapogh terlihat dari sebelum pelaksanaan acara adat perkawinan dimana pemilik hajatan akan bermusyawarah terlebih dahulu seperti apa prosesi pelaksanaan adat perkawinan baik sebelum ditentukan hari H, pelaksanaan maupun selesai pelaksanaan adat semau diatur dan dibicarakan sesuai dengan kemampuan pemilik acara dan semua masyarakat pekon akan dengan bermurah hati membantu proses pelaksanaan acara tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan *nengah nyappogh* juga bisa dilihat dari kegiatan yasinan yang dilakukan setiap malam jum'at pada saat ada yang meninggal sampai hari ke 40. Awalnya yasinan ini dilakukan di rumah duka, namun di khawatirkan pihak yang berduka tidak mampu menyuguhkan makanan ataupun minuman kepada para masyarakat yang datang untuk yasinan, maka kegiatan ini dilakukan di masjid untuk meringankan pihak yang berduka agar tidak merepotkan untuk menyiapkan makanan ataupun minuman untuk tamu yasinan. Setelah kegiatan yasinan selesai masyarakat datang kerumah duka baik untuk memberikan santunan atau hanya sekedar berbincang-bincang dengan maksud menghibur keluarga yang berduka.

Kegiatan ini menunjukkan sikap perhatian masyarakat kepada pihak yang berduka, sehingga terciptalah silaturahmi yang menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya sikap peduli terhadap sesama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi

diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *negah nyappogh* diPekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat ini menuntut masyarakat untuk dapat berbaur dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjalin silaturahmi dan mempererat kerukunan hidup bertetangga.

d. Penerapan Sakai Sambayan

Sakai sambayan bagi masyarakat Lampung memiliki makna saling tolong-menolong, berjiwa sosial, dan bergotong royong antara kerabat dekat, tetangga maupun orang lain

Hal ini terlihat dalam acara pesta pernikahan dalam prosesi pelaksanaan yakni;

- 1) Tandang, melengkapi keperluan pesta pernikahan yang bahannya berada di hutan (kebun), seperti daun pisang, daun singkong, nangka, ubi dan lain-lain.
- 2) Mendirikan *taghup* (tarup) sampai membongkar tarup, dimana bapak-bapak dan bujang saling bergotong-royong mencari kayu dan bambu untuk tiang penyangga dan terpal untuk penutupnya. Namun di zaman sekarang kegiatan mendirikan tarup sudah jarang dilakukan karena sudah menggunakan jasa upah dari penyedia *taghup* (tenda). Akan tetapi bergotong-royong tetap dilakukan dengan membantu pekerjaan yang lain yang bisa dikerjakan.
- 3) Kumpulan muli meghanai, dimana para bujang dan gadis berkumpul di rumah warga yang akan mengadakan hajatan pada malam 3 hari sebelum resepsi untuk membantu melipat tisu, serta ngelap pikhing (membersihkan piring)

Berdasarkan hasil observasi, terlihat dimana bapak-bapak bergotongroyong dan ibu-ibu menyiapkan makanan dan minuman. Hal ini sangat mencerminkan nilai kebersamaan, sesuai dengan fitrah manusia yaitu makhluk sosial bahwa ia diciptakan dalam keadaan yang tidak sempurna, maka dari itu dalam menjalani kehidupan ini manusia memang harus saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain. Gotong-royong atau tolongmenolong bukanlah semata-mata berupa tenaga, tetapi dana, ide / pemikiran, waktu, dan hal apapun yang bisa kita berikan kepada siapapun yang membutuhkan adalah termasuk ke dalam tolong-menolong.

Hasil observasi dan wawancara diatas, disimpulkan masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat masih sangat ketergantungan terhadap sesama, masyarakatnya saling membutuhkan sebagai makhluk sosial.

2. Penguatan Intensitas Masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat

Penguatan intensitas adalah sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Penguatan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan dimana dalam masyarakat adat Lampung penguatan intensitas menjadi karakter dalam pembentukan watak dan nilai-nilai menjalankan falsafah dalam kehidupan sehari-hari dimana masyarakat Pekon Buay Nyerupa

Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat termasuk masyarakat pesisir yang merupakan kelompok masyarakat yang bertempat tinggal atau menetap di daerah pesisir atau sepanjang garis pantai yang memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda yang hidup terpola dalam suatu struktur sosial masyarakat yang keseluruhan hidupnya menggantungkan hidup dari sumber daya laut maupun pesisir, sehingga menimbulkan sebuah kebiasaan atau kebudayaan masyarakat pesisir, masyarakat pesisir yang juga termasuk dalam masyarakat bercorak maritim dengan segala ciri khas dan karakteristik juga norma serta nilai yang terdapat didalamnya menjadi sebuah bentuk masyarakat yang terlatih untuk hidup bersama alam dan menimbulkan berbagai persepsi dan pandangan yang luas bagi kehidupan mereka dalam menghadapi berbagai macam kondisi sosial yang terjadi, seperti tantangan dan permasalahan hidup baik di bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis dapatkan dalam penguatan intensitas masyarakat dalam penerapan nilai-nilai pesenggighi yang mengandung nilai-nilai akhlak untuk dijalankan dalam kehidupan suku Lampung dalam bergaul baik dengan sesama suku Lampung maupun dengan suku yang lainnya. Falsafah ini menegaskan bahwa masyarakat Lampung memiliki harga diri yang harus dipertahankan. Penerapan nilai-nilai pesenggighi di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat selain mengandung nilai berprinsip dan berharga diri juga mengandung nilai malu dan berani.

Dalam rangka menjaga kehormatan dan harga diri, maka yang harus ada dalam diri individu adalah sifat berani. Berani dalam artian selama ia berada di pihak yang benar, maka masyarakat Lampung akan berani menghadapi siapa saja. Sesuai dengan ajaran Islam bahwasanya menjaga kehormatan diri, sifat berani adalah mengandung nilai pendidikan khuluqiyah yakni akhlak terhadap diri sendiri. Pada dasarnya Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berharga dan mulia di muka bumi ini. Kemuliaan yang terdapat dalam diri manusia ini haruslah dijaga dengan menjaga sikap dan perilaku. Bahkan Islam memberikan tuntunan kepada manusia, walaupun dalam menjaga kehormatan diri itu ia harus mengeluarkan harta benda.

Sebagai konsekuensi memperjuangkan dan mempertahankan kehormatannya, maka masyarakat berkewajiban mengendalikan perilaku dan menjaga nama baiknya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji. Selama ia berada di pihak yang benar, maka masyarakat Lampung akan berani menghadapi siapa saja. Islam menuntut seorang muslim untuk kuat dan berani, karena kemaslahatan umat manusia, baik terkait urusan agama maupun urusan dunia tidak akan terealisasi kecuali dengan dukungan kekuatan dan keberanian.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penguatan intensitas pada masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat terlihat dalam falsafah nilai-nilai pesenggighi yakni;

- a. Juluk adok

Pemberian nama atau gelar adalah salah satu wujud usaha yang dilakukan masyarakat di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat, dimana dalam memberikan adok sebagai makna sebagai doa, dimana gelar juluk adok yang diberikan kepada individu sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dari itu dalam pemberian gelar harus baik-baik. Juluk adok juga memiliki makna bertata krama sebaik mungkin sesuai dengan gelar yang telah disandang. Juluk adok adalah nilai keteladanan dan moralitas. Bagi orang yang sudah memiliki juluk dan adok haruslah bermoral tinggi dan menjadi teladan bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penguatan intensitas dari juluk adok adalah sebagai identitas dan jati diri seseorang, juga identik dengan kepemimpinan. Seorang yang telah menyandang gelar adat tertinggi harus mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, karena dia merupakan pengayom gelar adat dibawahnya. Jadi seorang pemimpin harus menjadi teladan dan harus memiliki moralitas yang terpuji.

b. Nemui nyimah

Nemui nyimah merupakan penguatan diri dari masyarakat yang mengandung arti selalu membuka diri untuk menerima tamu, suka memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada pihak lain dan sekaligus sebagai simbol ungkapan hati nurani dan ungkapan keakraban, dengan kata lain nemui nyimah mengandung makna keharusan bersikap hormat dan sopan santun.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis dapatkan bahwa dengan falsafah nemui nyimah menjadi penguat intensitas dari karakteristik masyarakat dimana terdapat suatu batasan yang beradab antara individu di masyarakat, baik dengan dasar syariat Islam maupun hukum adat.

c. Nengah nyappogh

Falsafah dari nengah nyappogh mengandung arti suka bergaul dan bermasyarakat dalam artian bahwa masyarakat Lampung sebagai makhluk yang berkemanusiaan dan beradab haruslah terbuka dalam bergaul, gemar bersilaturahmi, dan menerima tamu. Falsafah ini menjadi penguatan dalam intensitas karakter masyarakat Lampung harus aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan akan merasa malu bila tidak ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan kemasyarakatan.

d. Sakai sambayan

Falsafah dari sakai sambayan bagi masyarakat Lampung memiliki makna saling tolong-menolong, berjiwa sosial, dan bergotong royong antara kerabat dekat, tetangga maupun orang lain yang mana dalam pergaulan kehidupan sehari-hari ini dapat menciptakan pengayoman secara merata dengan berlandaskan kebajikan dan ketaqwaan untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam bermasyarakat.

CONCLUSSION

Piil Pesenggighi sebagai Landasan Penguatan Intensitas Masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat yang tergambar dalam upacara adat perkawinan dalam bentuk pelaksanaan *juluk adok* yaitu pemberian gelar kepada individu sesuai dengan kelompok adat dan kebiasaan individu, bentuk pelaksanaan *nemui nyimah* yaitu tata cara bertamu dan menerima tamu, bentuk pelaksanaan *nengah nyappogh* yaitu kegiatan musyawarah, baik sebelum acara, pelaksanaan acara maupun akhir dari pelaksanaan upacara adat perkawinan dan penerapan dari kegiatan *sakai sambayan* yaitu saling gotong royong dalam prosesi pesta pernikahan dimana seluruh masyarakat ikut membantu. Adapun dalam penerapan falsafah ini sudah menjadi penguat intensitas masyarakat. Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukou Kabupaten Lampung Barat dimana menjadikan karakter dan sifat seseorang dimana yang mempertahankan *piil pesenggighi* dalam kehidupannya berarti ia telah berakhlak terhadap dirinya sendiri dimana bejuluk adok sebagai penguat intensitas dengan kepemimpinan, *nemui nyimah* sebagai bentuk karakter masyarakat yang mengagungkan tamu dan melaksanakan adab bertamu dan menerima tamu, serta bermurah hati dan peduli terhadap orang lain, dapat diartikan bahwa seseorang yang melaksanakan *nemui nyimah* berarti dia telah melaksanakan salah satu perintah Allah SWT untuk memuliakan tamu dan peduli terhadap sesama dan *sakai sambayan* merupakan penguat karakter masyarakat dengan tolong menolong, sebagaimana Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk saling tolong menolong dalam kehidupan. Dan *nengah nyappogh* dengan silaturahmi, dimana sangat dianjurkan di dalam Islam, bahkan Allah swt sangat membenci orang yang memutuskan silaturahmi bahkan telah mengancam manusia yang memutuskan tali silaturahmi dengan neraka jahannam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fauzi Nurdin. *Budaya Muakhi Pengembangan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Abdul, Syukur. "Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Islam Lampung Dalam Menangkal Paham Radikal Dan Intoleransi (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Bandar Lampung)." *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Islam Lampung Dalam Menangkal Paham Radikal Dan Intoleransi*, 2021.
- Abdurrahman Sarbini, And Abu Thalib Khalik. *Budaya Lampung Versi Adat Medo*. Yogyakarta: Filsafat Ugm, 2010.
- Adzan, Nabilla Kurnia. "Cangget Agung Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Karakter (Kajian Nilai)." *Journal Of Music Education And Performing Arts* 1, No. 1 (2021): 30–40.
- Al Chaidar. *Lampung Bersibah Darah*. Jakarta: Madani Press, 2000.
- Ariyani, Farida, Hery Yufrizal, Eka Sofia Agustina, And Ali Mustofa. "Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan." Aura Printing & Publishing, 2015.
- Cholid Naburko, And Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Fakhrurozi, Jafar, And Dian Puspita. "Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin." *Jurnal Pesona* 7, No. 1 (2021): 1–13.
- Hasriana, Hasriana. "Integrasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Upacara Perkawinan Di Kabupaten Pangkep." Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010.
- Hidayat, Dasrun, And Hafiar Zubair. "Representasi Nemui-Nyimah Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultur." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, No. 1 (2014): 90–102.
- Hilma Hadikusuma. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Dikbud, 1996.
- Himyari Yusuf. *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandar Lampung: Harakinndo Publising, 2013.

- Idham, Abdul Manaf. "Praktek Perkawinan Masyarakat Adat Lampung Sebatin Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam, Hukum Adat Dan Hukum Positif Di Indonesia (Kajian Yuridis, Sosiologis Dan Ekonomis)." Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2022.
- Imam Suprayogo And Tobrani. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Iswati Ningsih. *Falsafah Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1995.
- Iwan Nuggroho, And Rokhmin Dahuri. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi Sosial Lingkungan*. Jakarta: Lp3es, 2012.
- Kalifah, Diah Rizki Nur, And Nurul Hidayah. "Pendekatan Antropologi Pada Piil Pesenggiri Masyarakat Islam Lampung Pepadun." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, No. 2 (2021): 55–76.
- Kementrian Ri. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jawa Barat: Syamil Qur'an, 2012.
- M. Ashari Hafi. *Kamus Pscyhology*. Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- M. Baharuddin. *Dasar-Dasar Filsafat*. Bandar Lampung: Harakinndo Publising, 2013.
- M. Hasan Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Masitoh, Masitoh. "Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung." *Edukasi Lingua Sastra* 17, No. 2 (2019): 64–81.
- Miyanti, Cyrli Yunita, Hartati Sulisty Rini, And Asma Luthfi. "Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa Dan Lampung Di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)." *Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture* 6, No. 2 (2017): 189–201.
- Muhammad Ali. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1992.
- Mulyadi. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Gerapindo Persada, N.D.
- Nurdin, A. Fauzie. "Integralisme Islam Dan Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Pada Pembangunan Propinsi Lampung." *Unisia* 32, No. 71 (2009).
- Observasi Prasurvey Pada Masyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Pada Tanggal 11 November 2021*, N.D.
- P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Pabunda Tika. *Metodelogi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Pahrudin, Agus. "Buku: Budaya Lampung Dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan." Pustaka Ali Imron, 2007.
- Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994.
- Pasolong, Harbani. "Metode Penelitian Administrasi Publik." Alfabeta Bandung, 2012.
- Pemerintahan Kabupaten Lampung Barat. Profil Pekon Buay Nyerupa 2021*, N.D.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, And Wahyu Gunawan. "Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal." *Sosietas* 11, No. 1 (2021): 929–39.
- Rachmah, Huriyah. "Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan Uud 1945." *E-Journal Widya Non-Eksakta* 1, No. 1 (2013).
- S. Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Satriyadi, Zomi. "Nilai-Nilai Etika Dalam Tradisi Ngumbai Lawok Masyarakat Lampung (Studi Di Desa Balai Kencana Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat)." Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2018.
- Sufa'at Mandur. *Indeks Hadis*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Rnd*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsini And Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, N.D.
- Suwarno, Suwarno, Abdulsyani Abdulsyani, And Azis Azis Amriwan. "Nilai Kearifan Lokal Bejuluk-Beadok (Studi Urgensi Pelestarian Makna Dan Funfsi Juluk-Adok Bagi Penyeimbang Adat Di Desa Hara Banjar Masnis, Kalianda, Lampung Selatan)," 2021.
- Suyanto And Bagong. *Metode Penelitian Sosial "Berbagai Alternatif Pendekatan"*. Jakarta: Pranada Media, 2005.
- Syamsir Salam And Amir Fadhilah. *Sosiologi Pendesaan*. Jakarta: Lembaga Peneliti Uin Syarif Hidayatullah, 8.
- Wawancara Dengan Raja Amran Bangsawan Di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten*

- Lampung Barat, Pada Tanggal 8 Desember 2021, N.D.*
Wawancara Dengan Raja Tahmid Bangsawan Di Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, Pada Tanggal 8 Desember 2021, N.D.
Yudiansyah, Teguh. "Makna Gelar Adat Lampung Saibatin (Studi Di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)." Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2018.
Yusuf, Himyari. "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung." *Jurnal Filsafat* 20, No. 3 (2010): 281–302.
———. "Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung." *Kalam* 10, No. 1 (2016): 167–92.